**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PENERTIBAN LOKASI
PASAR SIMPANG PADANG DURI DI KECAMATAN MANDAU
KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh Yatni Darnawita

yatniwita@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra. Indrawati M.Si

Indrawati.lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu sektor informal yang muncul di perkotaan. Pedagang kaki lima sebagai salah satu contoh dari sektor informal mempunyai potensi sebagai lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja terutama pada pekerja yang memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki kemampuan serta keahlian yang memadai untuk dapat bekerja pada sektor formal. Pedagang kaki lima biasanya menggunakan gerobak atau lapak yang berada di tempat yang dianggap strategis. Pedagang kaki lima terkenal dengan keberadaan mereka yang menggunakan ruang publik sebagai tempat berdagang. Meningkatnya jumlah pedagang kaki lima disebabkan oleh kesempatan yang bebas atas siapa saja bisa berdagang dan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan. Dengan memanfaatkan ruang publik seperti trotoar hingga bahu jalan menyebabkan masalah bagi kelancaran lalu lintas. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis mengatasi masalah ini dengan melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima yang menempati trotoar dan bahu jalan sebagai tempat berdagang. pedagang yang ditertibkan adalah pedagang yang menggunakan lapak berupa meja-meja dan tikar yang dijadikan tempat untuk meletakkan dagangannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang terkena sasaran penertiban oleh pemerintah, sedangkan sampel yang dalam penelitian ini adalah 50% dari keseluruhan populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara setelah mempersiapkan daftar pertanyaan atau angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi pedagang terhadap penertiban lokasi Pasar Simpang Padang Duri adalah persepsi positif dengan jumlah 58,8% dan negatif 41,2%. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan, sosialisasi, dan pengalaman.

Kata kunci: Persepsi, Penertiban Pedagang Kaki Lima Pasar Simpang Padang Duri

**STREET VENDORS PERCEPTIONS OF THE CONTROLLING THE
LOCATION OF THE SIMPANG PANDANG DURI MARKET AT MANDAU
SUBDISTRICT BENGKALIS REGENCY**

Yatni Darnawita

yatniwita@gmail.com

Counsellor : Dra. Indrawati M.Si

Indrawati.lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Street vendors (PKL) is one of the informal sectors that emerged in urban areas. Street vendors as one example of the informal sector has the potential as employment that can absorb labor, especially in workers who have low education and do not have the ability and expertise sufficient to be able to work in the formal sector. Street vendors usually use carts or stalls that are located in places that are considered strategic. Street vendors are famous for their existence who use public space as a place to trade. The increasing number of street vendors is caused by the free opportunity for anyone to trade and the lack of jobs. By utilizing public spaces such as sidewalks to the shoulder of the road causing problems for smooth traffic. The Local Government of Bengkalis Regency has overcome this problem by curbing the street vendors who occupy the sidewalks and the shoulder of the road as a place to trade. disciplined traders are traders who use shanties in the form of tables and mats used as a place to place their wares. The theory used in this research is perception theory. This research is a descriptive quantitative research. The population of this study were all street vendors affected by the government policing targets, while the sample in this study was 50% of the total population. Data collection is done by observation, interviews after preparing a list of questions or questionnaires, and documentation. The results of this study can be concluded that the perception of traders of controlling the location of the Padang Duri Simpang Market is a positive perception with the amount of 58,8% and negative 41,2% . While the factors that influence it are knowledge, socialization, and experience.

Keywords: Perception, Control of Street Vendors at Padang Duri Simpang Market

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor informal adalah jalan keluar bagi masyarakat yang tidak mampu memenuhi tuntutan dari sektor formal, salah satunya adalah pendidikan. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor informal umumnya tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Arus pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di perkotaan akibat dari semakin banyaknya migrasi dari desa ke kota menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin melesat tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, Sehingga banyak penduduk yang memilih untuk bekerja pada sektor ekonomi informal (Hidayah, 2017:2).

Munculnya pedagang kaki lima juga merupakan dampak dari banyaknya masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan yang tinggi, sehingga masyarakat bekerja sebagai pedagang kaki lima yang merupakan kesempatan kerja bagi mereka.

Pedagang kaki lima sebagai salah satu contoh dari sektor informal mempunyai potensi sebagai lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja terutama pada pekerja yang memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki kemampuan serta

keahlian yang memadai untuk dapat bekerja pada sektor formal. Hal ini merupakan keuntungan dari sektor informal dimana semua orang memiliki kesempatan dalam kegiatan ekonominya tanpa terkecuali.

Pedagang kaki lima biasanya menggunakan gerobak atau lapak yang berada di tempat yang dianggap strategis. Pedagang kaki lima terkenal dengan keberadaan mereka yang menggunakan ruang publik sebagai tempat berdagang. Ciri-ciri pedagang kaki lima sebagai kegiatan sektor informal, yaitu : (Alma, 2004:78)

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik;
2. Tidak memiliki surat izin usaha;
3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha, jenis usaha maupun jam kerja;
4. Bergerombol di trotoar atau di tepi-tepi jalan protokol, di pusat-pusat keramaian;
5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang berlari mendekati konsumen;
6. Teknologi yang digunakan sangat sederhana;
7. Modal usaha relatif kecil, barang dagangan milik sendiri atau milik orang lain.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis mengatasi masalah ini dengan melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima yang menempati trotoar dan bahu jalan sebagai tempat berdagang. pedagang yang ditertibkan adalah pedagang yang menggunakan lapak berupa meja-meja dan tikar yang dijadikan tempat untuk meletakkan dagangannya. Berikut ini data penertiban pedagang kaki lima yang dilaksanakan oleh pemerintah Kecamatan Mandau pada tahun 2015:

Tabel 1.1
Data penertiban PKL
Kecamatan Mandau Tahun
2015

No.	Penertiban PKL	
	Bulan	Jumlah Anggota
1.	Februari	71
2.	Juni	21
3.	Agustus	37
4.	Oktober	37

*Sumber : Kantor Satpol PP
Kecamatan Mandau, Tahun 2019*

Penertiban pedagang kaki lima di Pasar Simpang Padang Duri pada tanggal 26-27 Februari 2015 dijalankan 71 personil gabungan yang terdiri dari 40 orang Satpol PP, 6 orang dari Polsek Mandau, 5 orang Koramil 06 Mandau, UPT Dinas Pasar dan Kebersihan Mandau 10 orang, dan UPT Dishubkominfo 10 orang. Penertiban dilakukan oleh Satpol PP berdasarkan surat perintah yang diturunkan oleh pemerintah kecamatan. Dalam pelaksanaan

penertiban ini pedagang kaki lima akan dipindahkan ke lokasi yang telah disediakan oleh pemerintah, yaitu di Pasar Mandau, Pasar Impres, dan Pasar Pujasera. Tidak seperti yang diharapkan, bahkan tidak sampai satu bulan setelah penertiban dilaksanakan, pedagang kembali menempati dan memenuhi trotoar dan bahu jalan kembali. Pedagang mulai melakukan aktivitas ekonominya seperti sebelum ditertibkan bahkan semakin bertambah tingkat kepadatan aktivitas berdagangnya. Bahkan pasar yang menjadi salah satu tempat perelokasian pedagang terlantar karena tidak ada pedagang yang berjualan disana.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana persepsi pedagang kaki lima yang telah di relokasi namun kembali menempati ruang publik yang sudah jelas tidak diperbolehkan untuk berdagang disana. Maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang persepsi pedagang kaki lima dengan judul **“Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Lokasi Pasar Simpang Padang Duri di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian :

1. Bagaimana persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi pasar yang dilakukan pemerintah Kabupaten Bengkalis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi pedagang kaki lima terhadap

penertiban yang dilakukan pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi dari pedagang kaki lima atas penertiban lokasi pasar yang dilakukan oleh pemerintah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi pasar yang dilakukan pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi bagi Pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam menetapkan kebijakan terhadap Pedagang Kaki Lima.
2. Sebagai sumbangsih penulis terhadap kajian ilmu Sosiologi tentang masalah pedagang kaki lima dan permasalahan penertiban yang dilakukan pemerintah.
3. Sebagai sumber informasi lebih lanjut dalam penelitian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Persepsi

Ritzer (2008:274) persepsi merupakan kemampuan individu untuk merasakan atau menginderakan ransangan atau stimulus melalui pendengaran, penciuman, indera perasa dan sebagainya. Persepsi dan objek atau stimulus tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain.

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan,

mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman (Asrori, 2009:21).

Jallaludin Rahmad menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmad, 2007:51).

Persepsi menurut Slameto (2010:102) merupakan proses masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, peraba, perasa, dan pencium.

Irwanto (2002:71), setelah melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka individu akan menghasilkan dua jenis persepsi, yaitu:

a. Persepsi Positif.

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatan. Hal ini diteruskan dengan menerima atau mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif.

Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan pengetahuan dan tanggapan yang tidak sesuai dengan obyek yang dipersepsikan. Hal tersebut akan diteruskan dengan kepasifan atau penolakan dan penentangan terhadap obyek yang dipersepsikan.

2.1.1 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja melainkan adanya proses yang membentuk suatu persepsi. Untuk mempersepsikan sesuatu ada beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain atau suatu sistem, atau saling menunjang agar seseorang menyadari dapat melakukan persepsi. Menurut Sunaryo (2004:98) sebelum muncul proses persepsi, ada beberapa syarat-syarat terbentuknya persepsi, yaitu:

- a. Ada objek yang akan dipersepsikan.
- b. Ada perhatian yang merupakan langkah utama sebagai persiapan dalam mempersepsikan sesuatu.
- c. Ada alat indera (pencium, perasa, penglihat, pendengar, perasa)/reseptor sebagai alat penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2.1.2 Indikator-Indikator Persepsi

Persepsi memiliki tiga indikator, diantaranya penyerapan terhadap ransangan atau objek, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan penilaian atau evaluasi terhadap objek. Seperti yang telah dikemukakan oleh Walgito (2010:102-104), yaitu:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau stimulus atau objek yang diterima oleh alat indera. Setelah stimulus atau objek diserap oleh alat indera, maka akan menghasilkan

tanggapan, gambaran, ataupun kesan didalam otak individu.

- b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah adanya tanggapan, gambaran, ataupun kesan yang dihasilkan, maka hasil tersebut digolongkan, diorganisir, dan diinterpretasikan sehingga akan membentuk pengertian atau pemahaman terhadap objek. Pengertian dan pemahaman akan terbentuk tergantung pada gambaran-gambaran lama yang sudah ada sebelumnya dimiliki oleh individu.
- c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Penilaian atau evaluasi terhadap objek berbeda-beda oleh setiap individu, meskipun objek yang dipersepsikan sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan salah satu gejala jiwa yang dimiliki manusia tidak dapat bekerja sendiri, namun persepsi dipengaruhi oleh gejala-gejala lain. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut menurut Mar'at (1981:22), yaitu :

- a. Pengalaman. Pada faktor pengalaman individu akan membentuk suatu struktur penilaian terhadap objek apa yang dilihat oleh individu.
- b. Proses belajar (Sosialisasi). Proses sosialisasi akan memberikan pengetahuan bagi individu sebagai pertimbangan dalam mempersepsikan suatu objek atau ransangan.

- c. Cakrawala dan pengetahuan. Pengetahuan akan memberikan arti dari objek atau ransangan yang diterima oleh individu.

2.3 Sektor Informal

Istilah sektor informal dalam (Gilbert dan Gugler, 1996 : 95) ini mula-mula diperkenalkan oleh Keith Hart yang merupakan hasil kajian mengenai aktivitas perekonomian yang unik di Accra dan Gana. Dalam penelitiannya itu dia menemukan adanya variasi yang besar dalam hal tersedianya peluang pendapatan legal dan illegal pada kelompok miskin perkotaan.

2.4 Pasar

Damsar (2002: 83) pasar merupakan salah satu lembaga yang penting dalam institusi ekonomi. Bahkan fenomena ekonomi kebanyakan berhubungan dengan pasar. Pasar juga merupakan salah satu penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi.

2.5 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang berjualan di serambi muka (emperan) toko atau dilantai di tepi jalan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pedagang kaki lima atau PKL adalah istilah dari pedagang yang melakukan kegiatan ekonomi di ruang publik seperti trotoar dan bahu jalan yang seharusnya diperuntukan untuk pejalan kaki.

2.6 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah suatu batasan terhadap faktor variabel yang diperkirakan ada pada objek penelitian.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dan agar terdapat keseragaman konsep dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Persepsi merupakan tanggapan pedagang kaki lima terhadap penertiban yang dilakukan oleh pemerintah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi.
 - a. Pengetahuan. Pengetahuan adalah tingkat pengetahuan pedagang terhadap peraturan daerah yang mengatur dan hukum yang mengikat serta sanksi-sanksi lalu lintas yang dilanggar pedagang dalam aktivitas berdagang.
 - b. Sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar oleh pedagang terhadap peraturan yang mengatur tentang penggunaan lokasi berdagang.
 - c. Pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan segala aktifitas selama pedagang berjualan di Pasar Simpang Padang Duri
3. Pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dalam penelitian ini merupakan pedagang yang berjualan di trotoar dan bahu jalan di Pasar Simpang Padang Duri yang menjadi sasaran penertiban oleh pemerintah.
4. Penertiban. Penertiban merupakan upaya pemerintah untuk melakukan tertib lokasi bagi para pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar dan bahu jalan guna kenyamanan berlalu lintas dan perbaikan tatanan fasilitas umum.

5. Lokasi Pasar

Lokasi pasar yang dimaksud adalah penggunaan trotoar dan bahu jalan oleh pedagang kaki lima sebagai tempat berdagang.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan format deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat dilakukannya penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai wilayah yang akan diteliti. Lokasi yang dijadikan oleh peneliti sebagai wilayah penelitian adalah di Pasar Simpang Padang Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

3.3 Populasi dan Sampel

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa terdapat 102 orang jumlah keseluruhan pedagang yang berjualan aktif di trotoar dan bahu jalan. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik acak sederhana atau *simple random sampling*. Penelitian ini peneliti menetapkan sebanyak 50% dari jumlah populasi yaitu: $50\% \times 102 = 51$. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang pedagang kaki lima. Hal ini dikarenakan menurut peneliti jumlah sampel sudah dapat mewakili populasi.

3.3 Sumber Data

a. Data Primer

Sarwono (2006: 16) Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Data primer adalah data yang didapat langsung oleh peneliti dari lapangan. Adapun data primer dari penelitian ini adalah data dari pedagang yaitu, nama, daerah asal/suku, agama, umur, pendapatan perbulan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan lainnya yang diperoleh langsung dari pedagang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang yang diperoleh dari pihak kedua yang mana data tersebut telah diolah terlebih dahulu oleh pihak kedua. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang berupa jadwal penertiban yang telah pernah dilakukan dari pihak Satpol PP, data pedagang yang diperoleh dari pihak UPTD Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kecamatan Mandau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu proses mengamati secara langsung objek penelitian. Teknik wawancara adalah cara peneliti untuk menanyakan langsung kepada responden masalah penelitian berdasarkan angket yang telah disiapkan. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tambahan dalam penelitian.

3.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis, yang dikelompokkan kedalam tabel kemudian

dideskripsikan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai hal yang menjadi pokok-pokok permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS Statistic 23 sebagai pengolahan data yang di dapat dari lapangan dan penyajian data berupa tabel dalam perhitungan rata-rata dan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Deskripsi responden memberikan gambaran atau menguraikan mengenai identitas responden yang ada dalam penelitian ini dikarenakan dengan menguraikan identitas responden yang termasuk sampel penelitian maka akan diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan identitas responden berdasarkan kelompok jenis kelamin, umur, agama, suku/etnis, daerah asal, dan pendidikan dari 51 responden yang telah ditetapkan.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan ciri tertentu yang dimiliki responden yang menjadi pembedaan antara responden satu dengan responden lainnya. Karakteristik responden yang termasuk dalam penelitian ini yaitu jenis dagangan, pendapatan responden, lama berjualan, tempat berdagang, pekerjaan sampingan, dan sewa tempat.

5.3 Tingkatan Persepsi Pedagang Terhadap Penertiban Lokasi Pasar

Irwanto (2002:71) mengatakan bahwa setelah individu memproses

suatu ransangan atau objek maka ada 2 jenis persepsi yang akan dihasilkan yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi Pasar Simpang Padang Duri berdasarkan tanggapan dari pedagang yang termasuk responden terdapat 2 persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Berikut persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi pasar:

Tabel 5.1
Tingkat Persepsi Responden terhadap Penertiban Lokasi Pasar Simpang Padang Duri

No	Tingkat Persepsi	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Positif	30	58,8
2.	Negatif	21	41,2
Total		51	100,0

Sumber: Data Olahan Lapangan, Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan tingkatan persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi Pasar Simpang Padang Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Sebanyak 51 pedagang yang telah ditetapkan menjadi responden dalam penelitian ini telah memberikan tanggapannya. Sebanyak 30 orang atau 58,8% responden memiliki persepsi positif terhadap penertiban yang telah dilakukan, dan sebanyak 21 orang atau 41,2% responden yang memiliki persepsi negatif terhadap penertiban yang dilakukan.

5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

5.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang telah diketahui berdasarkan pemahaman terhadap suatu hal dan dampak yang akan ditimbulkan. Pengetahuan bukan hanya berasal dari tingkat pendidikan saja namun pengetahuan berasal dari pemahaman dari diri individu terhadap suatu hal.

Tabel 5.2

Krostabulasi Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Persepsi		Jumlah
	Positif	Negatif	
Tinggi	21 (41,1)	17 (33,3)	38 (74,5)
Sedang	4 (7,8)	1 (2,0)	5 (9,8)
Rendah	5 (9,8)	3 (5,9)	8 (15,7)
Jumlah	30 (58,8)	21 (41,2)	51 (100)

Sumber: Data Olahan Lapangan, Tahun 2019

Pengetahuan sangat mempengaruhi tingkat persepsi pada pedagang terhadap penertiban lokasi pasar. Hal ini ditunjukkan dari tingginya tingkat pengetahuan pada

pedagang sehingga menghasilkan persepsi positif dari pedagang.

5.4.2 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang kaki lima. Sosialisasi yang pernah dilakukan pemerintah kepada pedagang kaki lima adalah berupa memberikan surat edaran larangan berdagang di trotoar dan bahu jalan di sepanjang jalan Sudirman terutama di wilayah Pasar Simpan Padang Duri.

Tabel 5.3

Krostabulasi Hubungan Sosialisasi Dengan Tingkat Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban

Tingkat Sosialisasi	Tingkat Persepsi		Jumlah
	Positif	Negatif	
Tinggi	28 (54,9)	19 (37,3)	47 (92,2)
Sedang	2 (3,9)	2 (3,9)	4 (7,8)
Jumlah	30 (58,8)	21 (41,2)	51 (100)

Sumber: Data Olahan Lapangan, Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat sosialisasi menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi pada pedagang kaki lima. Sosialisasi yang tinggi akan mempengaruhi persepsi pedagang. Tabel 5.25 diatas menunjukkan tingginya tingkat sosialisasi yang dilakukan pemerintah

menghasilkan persepsi positif bagi 28 orang responden atau 54,9% dan persepsi negatif 19 orang responden atau 37,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mensosialisasikan mengenai penertiban yang akan dilakukan.

5.4.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu hal yang sudah pernah dialami, dijalani dan dilakukan seseorang. Pengalaman dapat berupa suatu kejadian yang baik maupun buruk. Dalam penelitian ini pengalaman sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi pasar.

Tabel 5.4
Krostabulasi Hubungan
Pengalaman Dengan Tingkat
Persepsi Pedagang Kaki Lima
Terhadap Penertiban

Tingkat Pengalaman	Tingkat Persepsi		Jumlah
	Positif	Negatif	
Tinggi	29 (56,9)	17 (33,3)	46 (90,2)
Sedang	1 (2,0)	4 (7,8)	5 (9,8)
Jumlah	30 (58,8)	21 (41,2)	51 (100,0)

Sumber: Data Olahhan Lapangan, Tahun 2019

Tingginya pengalaman berdagang akan menentukan bagaimana persepsi pedagang. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman dapat

dijadikan sebagai landasan seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan. Pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar dan bahu jalan akan memberikan persepsi terhadap penertiban berdasarkan pengalaman serupa yang pernah mereka alami.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban lokasi pasar dalam penelitian ini paling tinggi adalah persepsi positif yaitu sebesar 58,8% dan persepsi negatif sebesar 41,2%. Persepsi ini didapat dari indikator persepsi yang telah ditentukan, yaitu:

- Lokasi atau area, 3 pertanyaan (setuju sebanyak 35%, kurang setuju sebanyak 2%, dan tanggapan tidak setuju sebanyak 63%.)
- Peraturan Pemerintah, 3 pertanyaan (setuju sebanyak 68%, kurang setuju sebanyak 6%, dan tidak setuju sebanyak 26%).
- Cara Penertiban, 3 pertanyaan (59% responden memberi tanggapan setuju, kurang setuju sebanyak 21%, dan tidak setuju sebanyak 20%)
- Sanksi yang Diberikan, 3 pertanyaan (setuju sebanyak 7%, sebanyak 50% kurang setuju, dan 43% tidak setuju)
- Manfaat Penertiban, 6 pertanyaan (sebanyak 78% memberikan tanggapan tidak

- setuju dan 22% responden memberikan tanggapan kurang setuju. Tidak ada responden yang memberikan tanggapan setuju).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:
 - a. Pengetahuan, 4 pertanyaan (sangat tinggi yaitu 74,5%, 9,8% pada tingkat pengetahuan sedang, dan 15,7% pada tingkat rendah)
 - b. Sosialisasi, 5 pertanyaan (63% responden pernah mendapat dan mengikuti sosialisasi dari pihak-pihak terkait, sebanyak 34% responden kadang-kadang mengikuti sosialisasi, dan 3% responden tidak pernah mengikuti sosialisasi)
 - c. Pengalaman, 4 pertanyaan (Keseluruhan responden (100%) pernah terkena sasaran penertiban, baik 1 kali maupun lebih dari 2 kali. Terjadinya konflik selama pelaksanaan penertiban kadang-kadang sebanyak 23,5% dan tidak pernah terjadi konflik 76,5%. Untuk keterlibatan dalam konflik responden memberi tanggapan kadang-kadang sebanyak 9,8% dan tidak pernah 90,2%)

6.2 Saran

Penelitian mengenai Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Lokasi Pasar Simpang Padang Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, yang telah

dilakukan maka adapun saran peneliti adalah:

1. Untuk pedagang kaki lima diharapkan dapat memahami situasi dan kondisi dari lokasi yang akan dijadikan tempat berdagang, menggunakan trotoar dan bahu jalan juga dapat menimbulkan kerugian baik bagi pedagang maupun orang lain. Pedagang akan selalu terkena penertiban jika tetap berdagang di trotoar dan bahu jalan sehingga pedagang merugi, dan pengguna jalan akan terganggu aktivitasnya karena berkurangnya luas jalan yang seharusnya mereka dapatkan.
2. Untuk pemerintah agar dapat memberikan solusi berupa penyediaan lokasi berdagang yang layak bagi pedagang. Akan tetapi juga mempertimbangkan apakah lokasi tersebut sesuai dengan harapan pedagang yang mengharapkan adanya pembeli yang menjadi faktor bertahannya pedagang untuk tetap dilokasi yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2004. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa Marketing*. Jakarta: Gramedia.
- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gilbert, A., & Gugler, J. 1996. *Urbansiasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hidayah, A. U. 2017. *Analisis Pelaksanaan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Pasar*

Simpang Padang Duri
Kecamatan Mandau Kabupaten
Bengkalis . *JOM FISIP Vol. 4*,
2. Diakses pada tanggal 18
Februari 2019

- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum (Buku PANDUAN Mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Rahmad, J. 2007. *Psikologi Rahmad*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. 2008. *Teori Sosiologi Edisi Terbaru (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Pengembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kerasi Wacana.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.